

Blangu Paint & Save: From Painting to Saving, Membangun Literasi Keuangan dan Self-Control pada Siswa Sekolah Dasar

Wahyuni¹, Oktiana Handini², Arum Khoirunnisak³, Azhidah Catherine⁴

¹Program Studi Akuntansi, FEB

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP

³Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP

⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP

Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda, Surakarta

Email: wahyuni.wng186@gmail.com, handinioktiana7@gmail.com, arumnisa2411@gmail.com, catherineazhidah@gmail.com

Article Info (Diisi oleh Editor):

Received: 2026-08-22

Reviewed: 2026-08-31

Accepted: 2026-08-31

ABSTRACT

Financial literacy and self-control are two interrelated capacities that shape how children manage money from an early age. Elementary school students in Indonesia generally receive little structured exposure to financial concepts such as saving, budgeting, and delaying consumption, even though habits formed at this stage tend to persist into adulthood. This article presents a conceptual model of a community engagement program designed to introduce financial literacy and self-control to elementary school students through creative, activity-based learning that combines simple financial simulations with habit-forming exercises such as saving challenges and reward-delay tasks. The program design draws on theories of behavioral economics and child development, particularly the concept of delayed gratification and self-regulation. The method used is participatory action combining socialization, hands-on practice, and reflective discussion adapted to children's cognitive stage. The discussion outlines how such activities are generally expected to strengthen children's understanding of the value of money, encourage disciplined saving habits, and support the development of self-control, based on patterns reported in similar community service programs. This model can be adapted by educators, students, and community service practitioners across various elementary schools to build early financial character among children.

Keywords: Elementary school students, financial literacy, financial socialization, saving behavior, Self-control

ABSTRAK

Literasi keuangan dan kontrol diri merupakan dua kapasitas yang saling berkaitan dalam membentuk cara anak mengelola uang sejak usia dini. Siswa sekolah dasar di Indonesia pada umumnya masih minim mendapatkan paparan konsep keuangan secara terstruktur, seperti menabung, mengatur pengeluaran, dan menunda konsumsi, padahal kebiasaan yang terbentuk pada tahap ini cenderung terbawa hingga dewasa. Artikel ini menyajikan model konseptual program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk mengenalkan literasi keuangan dan kontrol diri kepada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis aktivitas kreatif, yang memadukan simulasi keuangan sederhana dengan latihan pembentukan kebiasaan seperti tantangan menabung dan latihan menunda keinginan. Rancangan program ini bertumpu pada teori ekonomi perilaku dan perkembangan anak, khususnya konsep penundaan kepuasan dan regulasi diri. Metode yang digunakan adalah aksi partisipatif yang memadukan sosialisasi, praktik langsung, dan diskusi reflektif yang disesuaikan dengan tahap kognitif anak. Pembahasan menguraikan bagaimana aktivitas semacam ini secara umum diharapkan mampu memperkuat pemahaman anak tentang nilai uang, mendorong kebiasaan menabung yang disiplin, serta mendukung perkembangan kontrol diri, berdasarkan pola yang dilaporkan pada program pengabdian sejenis. Model ini dapat diadaptasi oleh pendidik, mahasiswa, dan pelaksana kegiatan pengabdian di berbagai sekolah dasar untuk membangun karakter keuangan anak sejak dini.

Kata Kunci: Kontrol diri, Literasi keuangan, Perilaku menabung, Siswa sekolah dasar, Sosialisasi keuangan.

How to cite: Wahyuni, et-al. (2026). Blangu Paint & Save: From Painting to Saving, Membangun Literasi Keuangan dan Self-Control pada Siswa Sekolah Dasar. *The Community*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.33061/4w4nht57>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keuangan pada anak usia sekolah dasar menjadi perhatian yang semakin serius dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia secara umum. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka yang relatif rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya sistematis untuk

menanamkan pemahaman keuangan sejak usia dini, termasuk pada jenjang sekolah dasar, agar generasi mendatang memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya finansial mereka.

Anak-anak usia sekolah dasar sebenarnya sudah mulai bersentuhan dengan uang dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui uang saku, hadiah, atau kegiatan jual beli sederhana di lingkungan sekolah. Namun, paparan tersebut umumnya tidak disertai dengan pemahaman konseptual tentang bagaimana mengelola uang secara bijak (Ainiyah, Dewi, & Lailin, 2024). Anak cenderung membelanjakan uang saku secara impulsif tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang, sebagian karena minimnya pembiasaan menabung dan minimnya pemahaman tentang konsekuensi dari keputusan finansial yang diambil (Hikmah, 2020). Padahal, kebiasaan keuangan yang terbentuk pada masa kanak-kanak terbukti memengaruhi perilaku keuangan seseorang hingga dewasa, sehingga intervensi pada usia dini menjadi strategis untuk dilakukan.

Selain literasi keuangan, aspek psikologis yang tidak kalah penting dalam pembentukan perilaku keuangan anak adalah kontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan sesaat demi mencapai tujuan yang lebih besar di masa depan. Penelitian klasik mengenai penundaan kepuasan pada anak menunjukkan bahwa anak yang mampu menahan diri dari godaan langsung cenderung menunjukkan penyesuaian yang lebih baik di kemudian hari, termasuk dalam aspek akademik dan sosial (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989). Dalam konteks keuangan, kontrol diri berperan sebagai faktor penentu apakah pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang benar-benar diterjemahkan menjadi perilaku menabung yang konsisten, bukan sekadar pengetahuan yang berhenti pada tataran kognitif (Ardiana, 2017). Dengan kata lain, literasi keuangan tanpa kontrol diri berisiko tidak berdampak pada perubahan perilaku, sementara kontrol diri tanpa literasi keuangan berisiko tidak terarah pada tujuan finansial yang jelas. (Supeni et al., 2021).

Sekolah dasar sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat umumnya menghadapi keterbatasan serupa dalam hal ini. Kurikulum yang berlaku pada jenjang sekolah dasar belum banyak mengalokasikan waktu khusus untuk pendidikan keuangan, sehingga topik ini jarang dibahas secara eksplisit di dalam kelas. Guru pada umumnya juga memiliki keterbatasan materi ajar yang relevan dan aplikatif untuk mengenalkan konsep keuangan kepada anak usia sekolah dasar, yang secara kognitif masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan pendekatan yang visual, konkret, dan berbasis pengalaman langsung, bukan penjelasan abstrak (Ariyani, Fajri, Hidayah, & Sartika, 2022). Kesenjangan inilah yang menjadi permasalahan mitra secara umum, yaitu belum tersedianya program edukasi keuangan yang dikemas secara menarik, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sekaligus yang memadukan aspek pengetahuan dengan pembiasaan perilaku kontrol diri.

Berbagai program pengabdian masyarakat yang menyoar siswa sekolah dasar dengan tema literasi keuangan telah dilakukan di berbagai daerah, umumnya melalui kegiatan sosialisasi dan gerakan menabung sejak dini (Damanik, et al., 2023). Akan tetapi, sebagian besar program tersebut lebih menekankan pada transfer pengetahuan tentang uang dan menabung, dan belum banyak yang secara eksplisit merancang aktivitas untuk melatih kontrol diri anak sebagai bagian yang terintegrasi dari program literasi keuangan. Oleh karena itu, relevansi program yang akan diuraikan dalam artikel ini terletak pada upaya memadukan dua aspek tersebut, yaitu literasi keuangan dan

kontrol diri, ke dalam satu rangkaian aktivitas kreatif yang dapat diterapkan secara umum di berbagai sekolah dasar, tanpa terbatas pada karakteristik satu sekolah tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari program yang diuraikan dalam artikel ini adalah untuk merancang dan mendeskripsikan model edukasi literasi keuangan dan kontrol diri yang aplikatif bagi siswa sekolah dasar, memberikan gambaran metode pelaksanaannya secara umum, serta membahas pola dampak yang diharapkan berdasarkan kajian pada program-program sejenis, sehingga model ini dapat direplikasi maupun diadaptasi oleh mahasiswa, guru, maupun pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat lain di berbagai satuan pendidikan dasar (Kristianti et al., 2020).

2. METODE

Program yang diuraikan dalam artikel ini dirancang menggunakan pendekatan aksi partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, bukan sekadar sebagai penerima informasi secara pasif. Pendekatan ini dipilih karena anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disampaikan melalui pengalaman langsung dan objek nyata, bukan penjelasan yang bersifat abstrak (Ariyani, Fajri, Hidayah, & Sartika, 2022).

Secara umum, pelaksanaan program dirancang melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang mencakup identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi ajar sederhana tentang konsep uang, menabung, dan kebutuhan versus keinginan, serta penyiapan media pembelajaran berupa alat peraga, permainan simulasi, dan lembar aktivitas yang menarik secara visual bagi anak. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang terdiri atas kegiatan sosialisasi literasi keuangan dasar dan kegiatan pembiasaan kontrol diri. Sosialisasi literasi keuangan dilakukan melalui penjelasan sederhana mengenai fungsi uang, cara mengelola uang saku, dan manfaat menabung, yang disampaikan dengan bahasa dan ilustrasi yang sesuai untuk anak. Kegiatan pembiasaan kontrol diri dilakukan melalui aktivitas kreatif, misalnya permainan menunda hadiah atau tantangan menabung bertahap, yang dirancang berdasarkan prinsip penundaan kepuasan sebagaimana dikembangkan dalam kajian psikologi anak (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989). Melalui aktivitas ini, anak diajak untuk mengalami secara langsung proses menahan keinginan sesaat demi memperoleh hasil yang lebih besar di kemudian hari, sehingga konsep kontrol diri tidak hanya dijelaskan secara verbal tetapi juga dilatihkan secara konkret.

Tahap ketiga adalah tahap refleksi dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi kelompok kecil dan lembar refleksi sederhana untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus untuk menjaring masukan mengenai pengalaman anak selama mengikuti kegiatan. Evaluasi pada tahap ini bersifat kualitatif, berupa pengamatan terhadap partisipasi, respons, dan perubahan pemahaman anak selama kegiatan berlangsung, sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pelaksanaan program pada kesempatan berikutnya.

Program semacam ini pada dasarnya dapat diterapkan secara fleksibel di berbagai jenjang kelas sekolah dasar, dengan penyesuaian tingkat kesulitan materi dan durasi kegiatan sesuai dengan usia dan kemampuan siswa. Prinsip utama yang dipertahankan dalam setiap penerapan adalah keterpaduan antara aspek kognitif, yaitu pemahaman konsep keuangan, dengan aspek perilaku, yaitu pembiasaan kontrol diri, sehingga kedua aspek tersebut berkembang secara beriringan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program edukasi literasi keuangan dan kontrol diri bagi siswa sekolah dasar sebagaimana dirancang pada bagian metode menghasilkan sejumlah luaran yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu luaran berbentuk produk (tangible output) dan luaran berbentuk perubahan pemahaman serta perilaku pada diri siswa (intangible output). Kedua kategori luaran ini merupakan capaian yang lazim ditargetkan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi anak, sebagaimana disyaratkan pada laporan kegiatan pengabdian pada umumnya (Ainiyah, Dewi, & Lailin, 2024).

Pada kategori luaran produk, program ini menghasilkan modul panduan aktivitas literasi keuangan dan kontrol diri yang disusun secara sederhana dan bergambar, sehingga dapat digunakan kembali oleh pihak sekolah setelah kegiatan pengabdian berakhir. Modul tersebut memuat penjelasan konsep dasar keuangan, lembar kerja siswa, serta panduan permainan simulasi menabung dan latihan menunda hadiah. Selain modul, program ini juga menghasilkan media edukasi visual berupa poster tema menabung, kartu tantangan harian, dan kotak atau celengan sederhana yang berfungsi sebagai alat bantu pembiasaan menabung di rumah maupun di sekolah. Media dan instrumen ini dirancang agar dapat terus digunakan oleh siswa maupun guru sebagai bagian dari kegiatan pembiasaan sekolah, sejalan dengan rekomendasi bahwa program literasi keuangan bagi anak sekolah dasar sebaiknya meninggalkan perangkat yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, bukan hanya kegiatan satu kali pertemuan (Ariyani, Fajri, Hidayah, & Sartika, 2022).

Tahapan pelaksanaan program beserta luaran yang dihasilkan pada setiap tahap dapat diringkas pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Program Literasi Keuangan dan Kontrol Diri

Tahapan Kegiatan	Aktivitas Utama	Luaran yang Dihasilkan
Persiapan	Identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, penyiapan media	Modul edukasi, media visual, instrumen pembiasaan
Sosialisasi Literasi Keuangan	Penjelasan konsep uang, kebutuhan dan keinginan, manfaat menabung	Peningkatan pemahaman konsep dasar keuangan pada siswa
Praktik Pembiasaan Kontrol Diri	Permainan menunda hadiah, tantangan menabung bertahap	Terbentuknya pengalaman langsung menahan keinginan sesaat
Refleksi dan Evaluasi	Diskusi kelompok, pengisian lembar refleksi	Data kualitatif capaian pemahaman dan respons siswa
Penutup dan Serah Terima	Pemberian modul dan media kepada pihak sekolah	Dokumentasi kegiatan dan perangkat pembelajaran berkelanjutan

Pada kategori luaran berupa perubahan pemahaman dan perilaku, hasil pengamatan selama sesi refleksi menunjukkan pola umum yang sejalan dengan temuan pada program-program pengabdian sejenis, yaitu siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar keuangan setelah mengikuti sesi sosialisasi, ditandai dengan kemampuan mereka membedakan kebutuhan dan keinginan serta menjelaskan kembali manfaat menabung menggunakan kata-kata mereka sendiri (Hikmah, 2020). Pada sesi praktik pembiasaan kontrol diri, siswa pada umumnya

menunjukkan antusiasme tinggi ketika diberikan tantangan menunda hadiah, meskipun tingkat keberhasilan menahan diri bervariasi antar siswa, sebuah pola yang juga dilaporkan pada kajian mengenai kontrol diri dan penundaan kepuasan pada anak usia sekolah dasar (Mahatmaharti, Prijambodo, & Dinarti, 2024). Variasi ini wajar mengingat kemampuan regulasi diri anak juga dipengaruhi oleh faktor individual dan lingkungan keluarga, bukan semata-mata hasil dari satu sesi intervensi (Mischel, Shoda, & Rodriguez, 1989).

Secara keseluruhan, luaran KKN dari program ini dapat dirangkum menjadi lima poin utama, yaitu tersedianya modul edukasi keuangan yang dapat digunakan berkelanjutan oleh sekolah, tersedianya media dan instrumen pembiasaan menabung, terdokumentasikannya proses kegiatan sebagai bahan laporan dan publikasi, meningkatnya pemahaman konseptual siswa mengenai literasi keuangan dasar, serta terbentuknya pengalaman awal siswa dalam melatih kontrol diri melalui aktivitas menunda kepuasan.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan program ini menegaskan bahwa pendekatan yang memadukan edukasi literasi keuangan dengan latihan kontrol diri memberikan kontribusi yang lebih menyeluruh dibandingkan program yang hanya berfokus pada satu aspek saja. Temuan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah sesi sosialisasi sejalan dengan berbagai laporan kegiatan pengabdian literasi keuangan di sekolah dasar, yang secara konsisten menunjukkan bahwa metode berbasis permainan dan simulasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam menjangkau pemahaman anak usia sekolah dasar (Ainiyah, Dewi, & Lailin, 2024). Hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret, yang membutuhkan objek dan pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak seperti nilai uang dan manfaat menabung (Ariyani, Fajri, Hidayah, & Sartika, 2022).

Sementara itu, variasi keberhasilan siswa dalam sesi praktik pembiasaan kontrol diri memperkuat argumen dalam literatur bahwa kontrol diri bukan kapasitas yang dapat dibentuk secara instan melalui satu kali intervensi, melainkan kemampuan yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengulangan latihan serta dukungan lingkungan (Prasetyo & Laili, 2023). Dalam konteks keuangan, kondisi ini relevan dengan temuan bahwa kontrol diri berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku menabung yang sesungguhnya, sehingga pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perilaku menabung yang konsisten apabila tidak disertai dengan kemampuan menahan diri yang memadai (Wardani & Susanti, 2019). Dengan demikian, luaran berupa pengalaman awal siswa dalam berlatih menunda kepuasan, meskipun belum seragam hasilnya pada setiap anak, tetap merupakan capaian penting sebagai fondasi pembentukan kebiasaan yang lebih matang di kemudian hari.

Jika dibandingkan dengan program pengabdian literasi keuangan lain yang umumnya hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan pengetahuan siswa (Hikmah, 2020), program ini memberikan nilai tambah melalui luaran tambahan berupa instrumen pembiasaan yang bersifat fisik, seperti kartu tantangan menabung dan kotak celengan, yang memungkinkan proses pembelajaran berlanjut meskipun kegiatan KKN telah selesai. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan keuangan cenderung memberi dampak yang lebih tahan lama apabila disertai dengan pembentukan kebiasaan perilaku yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer

informasi satu arah (Kaiser, Lusardi, Menkhoff, & Urban, 2022). Dari sisi kontribusi keilmuan, program ini juga memperkuat argumen bahwa disiplin diri dan regulasi diri, termasuk dalam ranah keuangan, dapat dilatih melalui aktivitas terstruktur sejak usia sekolah dasar, sebuah kesimpulan yang konsisten dengan kajian pada aspek regulasi diri dan motivasi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri yang terbentuk sejak dini turut memengaruhi kemandirian belajar dan pengelolaan diri siswa pada tahap pendidikan berikutnya (Prasetyo & Laili, 2023).

Dari sisi manfaat bagi mitra, tersedianya modul dan media edukasi yang dapat digunakan kembali menjadi kontribusi konkret bagi sekolah, mengingat keterbatasan materi ajar keuangan yang aplikatif pada kurikulum sekolah dasar pada umumnya (Ariyani, Fajri, Hidayah, & Sartika, 2022). Guru dapat memanfaatkan modul tersebut sebagai bahan pengayaan dalam kegiatan pembiasaan sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dampak program tidak berhenti pada durasi pelaksanaan KKN semata, melainkan berpotensi berlanjut secara mandiri oleh pihak sekolah. Dokumentasi kegiatan yang dihasilkan juga memberikan nilai tambah sebagai bahan evaluasi program serta bahan publikasi ilmiah, sehingga turut mendukung diseminasi model kegiatan kepada khalayak yang lebih luas.

Kontribusi program ini bagi pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya terletak pada kerangka kerja yang dapat direplikasi secara fleksibel di berbagai sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda, tanpa terikat pada bentuk kegiatan atau nama program yang spesifik pada satu institusi. Pengembangan lebih lanjut dapat diarahkan pada perpanjangan durasi pembiasaan, misalnya melalui pendampingan berkala selama beberapa pekan, serta pelibatan orang tua secara lebih aktif agar kebiasaan menabung dan kontrol diri yang dilatihkan di sekolah dapat diperkuat dan diteruskan di lingkungan rumah, sehingga dampak program dapat dirasakan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program edukasi yang memadukan literasi keuangan dan kontrol diri merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar, mengingat kebiasaan keuangan yang terbentuk sejak usia dini cenderung memengaruhi perilaku keuangan seseorang hingga dewasa. Model program yang dirancang melalui tahap sosialisasi, praktik pembiasaan kontrol diri berbasis penundaan kepuasan, serta refleksi bersama, menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dibandingkan program literasi keuangan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Keterpaduan antara aspek kognitif dan aspek perilaku dalam satu rangkaian kegiatan diharapkan dapat membentuk pemahaman sekaligus kebiasaan menabung yang lebih tahan lama pada diri anak, dan model ini dapat diadaptasi secara fleksibel oleh mahasiswa, guru, maupun pelaksana kegiatan pengabdian di berbagai sekolah dasar tanpa terbatas pada karakteristik satu sekolah tertentu.

Saran

Bagi pengabdian selanjutnya, disarankan agar program literasi keuangan dan kontrol diri pada siswa sekolah dasar dirancang secara berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu kali pertemuan,

mengingat pembentukan kebiasaan memerlukan pengulangan dan penguatan dari waktu ke waktu. Kolaborasi dengan pihak guru dan orang tua juga perlu diperkuat agar kebiasaan yang telah dilatihkan di sekolah dapat berlanjut dan diterapkan pula di lingkungan rumah, sehingga dampak program dapat dirasakan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., Dewi, R. Z., & Lailin, M. I. (2024). Pengenalan literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar dalam merencanakan masa depan. *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 166–172.
- Ardiana, M. (2017). Kontrol diri, pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, pengetahuan inklusi keuangan siswa pengaruhnya terhadap perilaku menabung siswa SMK se Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 59–75.
- Ariyani, A. D., Fajri, R. N., Hidayah, N., & Sartika, U. D. (2022). Kecakapan Literasi Keuangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3223–3230. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.2034>
- Asyhad, M., & Handono, W. (2017). Urgensi literasi keuangan syariah pada pendidikan dasar. *Miyah*, 126–143.
- Damanik, D., Erfiyana, N., Simanjuntak, R., Simanjuntak, M., Tarigan, H. E., Evi, P. A., et al. (2023). Sosialisasi literasi keuangan dan CBP rupiah bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 49–54.
- Hikmah, Y. (2020). Literasi keuangan pada siswa sekolah dasar di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 103–108.
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 255–272.
- Korselinda, R., Yusmanianti, Y., & Hamron, N. (2022). Literasi keuangan melalui gemar menabung pada anak sejak dini di SD Negeri 15 Kota Bengkulu Kelurahan Tanah Patah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 10–15. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i1.3106>
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji, S. (2019). Pelaksanaan pendidikan literasi finansial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1491–1495. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13016>
- Mahatmaharti, R. A., Prijambodo, R. F., & Dinarti, S. (2024). Analysing self-discipline: An overview of self-control, self-regulation and delay of gratification in elementary school students in Jombang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 849-859.
- Mischel, W., Shoda, Y., & Rodriguez, M. L. (1989). Delay of gratification in children. *Science*, 933–938.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasetyo, A., & Laili, N. (2023). Hubungan antara self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo pada masa pandemi. *Emergent Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 1–10. <https://doi.org/10.47134/emergent.v2i3.1>
- Suwatno, Waspada, I., & Mulyani, H. (2021). Forming student's saving behaviour through financial literacy, parental financial education, and self control. *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 127–136. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.34944>
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 271–324.
- Wardani, P. D., & Susanti. (2019). Pengaruh kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, inklusi keuangan terhadap perilaku menabung di bank syariah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 189–196.
- Kristianti, T. L., Handini, O., Keguruan, F., Slamet, U., & Surakarta, R. (2020). *ANALISIS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF*. 3, 197–210.
- Supeni, S., Handini, O., & Hakim, L. Al. (2021). *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak* (A. Trisiana & Sugiaryo (eds.)). UNISRI Press.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI KEGIATAN

